

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN (STUDI PADA KELUARGA SUKU BATAK TOBA)

Syurya Muhammad Nur<sup>1</sup>  
Rasminto<sup>2</sup>  
Khausar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen Universitas Esa Unggul, Jalan Arjuna Utara No.9 Kebon Jeruk, Jakarta 11510,

Email : [syurya.muhammadnur@esaunggul.ac.id](mailto:syurya.muhammadnur@esaunggul.ac.id)

<sup>2</sup>Dosen Geografi FKIP Universitas Islam 45 Bekasi, Jalan Cut Meutia No 83-84, Bekasi

Email : [rasminto45@unismabekasi.ac.id](mailto:rasminto45@unismabekasi.ac.id)

<sup>3</sup>Dosen STKIP Bina Bangsa Meulaboh Jl. Meulaboh-Tapak Tuan, Meurubo, Aceh Barat.

Email: [saraja970@gmail.com](mailto:saraja970@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui bagaimanakah pendidikan karakter yang ditanamkan melalui nilai-nilai adat Suku Batak Toba, (2) Untuk mengetahui bagaimanakah media sosialisasi yang digunakan dalam pendidikan karakter pada Suku Batak Toba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan melakukan pengumpulan dan pengolahan data melalui studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter didalamkeluarga Batak Toba didasarkan pada nilai-nilai filosofis yang ditanamkan kepada generasi kegenerasi penerusnya. Pendidikan karakter dalam budaya Batak Toba memiliki nilai-nilai filosofi luhurnya, yakni (1) mengharuskan setiap keturunannya untuk berbuat baik kepada sesama, terutama dalam lingkup terdekat, yaitu keluarga. Perbuatan baik tersebut bagi budaya Batak Toba diyakini akan membawa kebaikan dan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa; (2) nilai-nilai semangat belajar dan kerja keras; (3) nilai-nilai luhur untuk hidup rukun di masyarakat dan yang memacu pengembangan potensi diri menjadi seorang individu dengan kepribadian yang berkualitas baik.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Kebudayaan, Batak Toba

### PENDAHULUAN.

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya serta adat istiadat dari Sabang sampai Marauke dan setiap daerah memiliki nilai dan norma tersendiri yang berlaku secara umum untuk membentuk karakter masyarakatnya sesuai dengan kebudayaannya. Dalam hal ini Koentjaraningrat (2009:188), mengatakan masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia dan saling berinteraksi antar sesama menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Selanjutnya Wibowo (2007:15) mengatakan budaya merupakan kegiatan manusia yang sistematis diturunkan dari generasi

kegenerasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya, potensi sumberdaya alam, dan sumberdaya manusia yang saling mendukung. Budaya terbentuk dari sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

Untuk mengembangkan nilai-nilai kebudayaan suatu daerah terhadap generasinya, maka sangat diperlukan melalui pendidikan karakter, pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara terus-menerus yang bertujuan untuk

mengubah jati diri seorang untuk lebih maju dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Berkembangnya zaman saat ini dunia pendidikan harus terus mengalami perubahan secara signifikan sehingga akan banyak merubah pola pikir seseorang, dari pola pikir yang sederhana atau tradisional menjadi lebih modern.

Di zaman era digital ini yang penuh dengan kekuatiran para masyarakat apabila tidak ditangani dengan baik, banyak sekolah-sekolah dan keluarga-keluarga yang sudah jarang menyampaikan nilai-nilai adat kebudayaan dan nilai-nilai luhur Pancasila terhadap para siswaserta anak-anaknya. Contoh yang paling mudah didapatkan adalah murid yang tidak hormat kepada gurunya serta kepada orang tuanya. Situasi dan lingkungan seperti ini akan menjadi faktor pemicu pembentukan karakter seorang siswa ke arah yang menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai adat dan Pancasila. Dalam kehidupan zaman ini dimana arus teknologi dan informasi berkembang begitu pesat, semakin banyak munculnya berbagai macam permasalahan di masyarakat, mulai dari praktik KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), perampokan, terorisme, kekerasan atas nama agama, tindakan asusila, perundungan di sekolah, hingga tawuran antar warga yang kerap terjadi di kehidupan sehari-hari. Di tengah kemajuan teknologi, melihat berbagai peristiwa kejahatan di tanah air belakangan ini justru membuat miris, betapa buruknya kualitas karakter bangsa Indonesia. Belum lagi pelaku kekerasan atau tindak kriminal yang kini kerap dilakukan oleh anak di bawah umur, sebagai contoh pada peristiwa kerusuhan 21-22 Mei 2019

lalu misalnya, dilansir dari kompas.com, dari 447 orang terduga perusuh, terdapat di dalamnya 67 anak di bawah umur. Lalu kasus pelaku begal, pornografi dan lain sebagainya hampir rata-rata anak muda, Peristiwa ini merupakan potret kelam akan karakter anak bangsa yang sedang mengalami krisis.

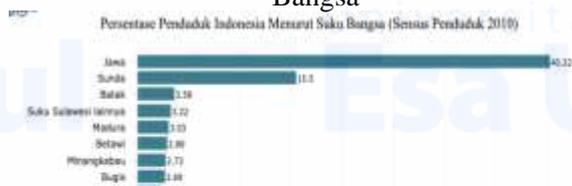
Oleh karena itulah hal ini yang menyebabkan menurunnya karakter kebangsaan generasi muda saat ini dan sangat diperlukannya pendidikan karakter di suatu masyarakat. Karakter adalah suatu sifat budi pekerti seseorang yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Secara umum tentu kita tahu, jika keluarga adalah tempat belajar seorang anak sebelum mengenal dunia luar. Setiap keluarga di Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda, baik dilihat dari suku, agama, kepercayaan maupun budayanya. Setidaknya latar belakang keluarga khususnya budaya yang ada dalam keluarga turut berperan dalam membentuk karakter individu seorang.

Menurut Deddy (2005:18) Budaya diartikan sebagai gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu, budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, dimana hal ini mencakup bagaimana manusia belajar berpikir, merasakan sesuatu, mempercayai hal-hal baru dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya

sendiri. Kebudayaan yang dimiliki suatu daerah berbeda dengan daerah lain hal ini membuat Indonesia penuh akan keanekaragaman budaya daerah. Secara harfiah pengertian budaya (culture) berasal dari bahasa Latin *Colere*, yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, atau memelihara ladang. Oleh Ashley Montagu dan Cristper Dawson, kebudayaan diartikan sebagai *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Sementara menurut Koentjoroningrat dalam Gering (2003), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan segala hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Jadi budaya adalah gagasan serta tindakan manusia yang dalam berinteraksi kepada masyarakat terdapat nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Indonesia adalah negara yang multikultur dan banyak suku bangsa, berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Sensus Penduduk 2010 terdapat sekitar 1331 kategori suku yang dimana sejumlah 1331 kategori tersebut merupakan kode untuk nama suku, nama lain/klasifikasi suatu suku, nama sub suku, maupun sub dari sub suku. Hal ini menunjukkan bahwa begitu kaya dan beragamnya suku yang ada di Indonesia. Menurut data yang disajikan oleh katadata.co.id (2018) selain suku Jawa (40,22%) dan suku Sunda (15,5%), suku Batak (3,58%) merupakan suku dengan jumlah persentase terbanyak ketiga di Indonesia dari keseluruhan penduduk Indonesia yang berjumlah 236,73 juta jiwa.

Grafik 1. Penduduk Indonesia menurut Suku Bangsa



#### Sumber

grafik:<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/29/jawa-mendominasi-40-persen-suku-bangsa-di-indonesia>.

Suku Batak sendiri memiliki enam sub suku, yang diantaranya adalah Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing, dan Batak Angkola. Suku Batak di Indonesia tidak lepas dari stereotip pekerja keras dan suka '*ceplas-ceplos*' jika mengemukakan pendapat, sehingga tidak jarang dianggap kasar oleh orang lain. Suku Batak juga kerap dikaitkan dengan berbagai profesi seperti pengacara, tukang tambal ban, sopir, rentenir, hingga pencopet. Terlepas dari stereotip yang ada, suku Batak sebenarnya memiliki nilai-nilai luhur yang diajarkan pada setiap keturunannya seperti yang juga diwariskan pada suku-suku bangsa lainnya.

Pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah mengakibatkan adanya perubahan pada budaya masyarakat yang berlangsung cepat, perubahan budaya tersebut juga berakibat pada perubahan pendidikan. Baik budaya

maupun pendidikan akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan pendidikan yang cepat juga membawa perubahan pada kehidupan masyarakat. Perkembangan yang begitu cepat membuat masyarakat tidak menyadari bahwa mereka juga mengalami perubahan. Budaya dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena pada hakekatnya pendidikan adalah proses pembudayaan masyarakat. Tanpa kebudayaan yang kokoh suatu bangsa tidak akan dapat menjadi manusia yang berbudaya, manusia yang berakhlak mulia, manusia yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsanya.

Untuk mempertahankan nilai budaya dan adat leluhur suatu masyarakat, di perlukan suatu sarana untuk menyalurkan serta menyampaikan budaya beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sarana tersebut adalah pendidikan dan lebih diutamakan pendidikan karakter. Melalui pendidikan, penyampaian dan penyaluran budaya dan nilai-nilai budaya akan mudah dilaksanakan. Dalam pendidikan disekolah, dirumah maupun dimasyarakat lingkungan harus dapat memberikan pemahaman pada peserta bahwa pentingnya menjaga nilai-nilai luhur budaya.

Dalam artikel ini penulis mencoba menganalisa bagaimana penanaman pendidikan karakter dalam budaya keluarga Batak Toba. Penulis berharap dari tulisan ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca bahwa karakter budaya batak merupakan warisan budaya bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia kaya dengan budayanya.

## **METODE.**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan melakukan pengumpulan dan pengolahan data melalui studi pustaka (*library research*) sebagai bahan literatur yang dapat menyajikan data dan disertai dokumen pendukung yang menjadi referensi penting dalam kajian ini.

## **PEMBAHASAN.**

### **Hakikat dan Permasalahan Pendidikan Karakter.**

Dalam pembahasan ini penulis perlu kiranya menjelaskan terlebih dahulu apa itu Karakter. Menurut Doni (2010: 80) memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian seseorang dianggap sebagai ciri, watak karakteristik, gaya kehidupan, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Selanjutnya menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008 : 27), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Karakter seseorang dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai dan nilai-nilai tersebut tentunya pendidikan. Dalam hal ini Ramli (2003 : 15), mengatakan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Menurut Heri (2009 : 207), pendidikan karakter digambarkan sebagai investasi nilai kultural yang membangun watak, moralitas, dan kepribadian masyarakat yang dilakukan dalam waktu panjang,

kontinyu, intens, konstan, dan konsisten. Selanjutnya Kemendiknas (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membangun watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.

Pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi setiap masyarakat baik yang muda maupun yang tua, tujuannya adalah untuk mencapai dan menjadikan masyarakat yang madani, yaitu madani secara spritual, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Khausar (2018 : 42).

Dari pengertian yang sebelumnya, pendidikan karakter ini adalah sebuah jalan pembelajaran yang panjang dan berkelanjutan. Faktor internal maupun eksternal dari seorang individu, bagaimana caranya belajar kerap kemudian akan sangat mempengaruhi karakternya. Karakter disini terdiri dari berbagai bagian yang saling berkaitan satu sama lain, seperti misalnya bagaimana cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa kekerasan, jika ia memandang kekerasan sebagai suatu tindakan yang wajar, tentu ia memiliki sikap yang berbeda terhadap individu yang menganggap kekerasan adalah tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Pola yang berulang mengenai cara bersikap inilah yang nantinya kelak akan membentuk watak atau kepribadian seseorang. Baik-buruknya kualitas karakter setiap individu ini sangat bergantung pada bagaimana ia belajar dan nilai-nilai seperti apa yang ditanamkan pada proses belajarnya.

Selanjutnya Heri (2009 : 208), menyatakan pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih luas lagi dari pada itu, yaitu sebagai sarana pembudayaan sikap dan waktak serta penyaluran nilai.

Suatu generasi haruslah mendapatkan pendidikan yang berdasarkan dimensi kemanusiaan. Dimensikemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

- (1) Afektif, sikap yang memiliki keimanan dan ketakwaa yang berbudi luhur;
- (2) Kognitif, mempunyai pola fikir dan daya untuk terus menggali ilmu pengetahuan; dan
- (3) Psikomotorik, memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk mengembangkan potensi dalam diri.

Singkatnya, pendidikan ini didasari pada nilai-nilai kemanusiaan yang terdiri dari tiga tahap, yaitu afektif yang berkenaan dengan akhlak, kognitif yang merupakan intelektualitas, dan psikomotorik yang merupakan keterampilan seseorang berperilaku sesuai akhlak dan intelektualitasnya.

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang tidak baik kepada anak, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik, sehingga anak paham,

mampu merasakan, dan mau melakukan hal-hal yang baik. Pendidikan karakter pada dasarnya membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral berdasarkan nilai-nilai agama dan adat (Marzuki 2015). Selain lingkungan tempat tinggal dan keluarga, pendidikan di sekolah juga turut mengambil peran dalam pengembangan atau penanaman pendidikan karakter.

Menurut Kemendiknas (2010), konteks pendidikan karakter di sekolah baik pengertian maupun penerapannya masih banyak salah tafsir di antara para guru sendiri. Ketidaktepatan itu disebabkan pemahaman di antara pihak yang tidak sama, oleh karena itu ditetapkan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia dan dikembangkan oleh berbagai lembaga pendidikan di berbagai jenjang. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Dari tujuan pendidikan nasional tersebut, teridentifikasi delapan belas nilai karakter sebagai berikut:

- a. *Religius*. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. *Jujur*. Perilaku yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. *Toleransi*. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku,

etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

- d. *Disiplin*. Tindakan sesuai pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. *Kerja keras*. Perilaku yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. *Kreatif*. Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki.
- g. *Mandiri*. Sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dan berusaha sesuai dengan kemampuan sendiri.
- h. *Demokratis*. Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- i. *Rasa ingin tahu*. Sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih.
- j. *Semangat kebangsaan*. Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. *Cinta Tanah Air*. Cara berpikir, bersikap penghargaan yang tinggi terhadap bahasanya.
- l. *Menghargai prestasi*. Sikap dan tindakan yang mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- m. *Bersahabat/komunikatif*. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. *Cinta damai*. Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. *Senang membaca*. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. *Peduli sosial*. Sikap empati terhadap sesama dan masyarakat yang membutuhkan.
- q. *Peduli lingkungan*. Sikap dan tindakan yang tidak semena mena dengan alam lingkungan seperti, tidak buang sampah sembarangan.
- r. *Tanggung jawab*. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan adanya nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah seperti di atas, berhasil atau tidaknya program pendidikan karakter tidak dapat lepas dari peran keluarga. Dalam keluarga nilai-nilai karakter bisa diajarkan atau dilatih dari hal-hal kecil, misalnya pembagian tugas atau pekerjaan rumah. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran dan pekerjaannya masing-masing, misalnya pembagian tugas setiap akhir pekan, Ibu bertugas

belanja ke pasar, Ayah bisa saja bertugas memasak, dan anak-anak mengerjakan pekerjaan seperti menyapu, mengepel, dan mencuci pakaian. Pembagian dan tanggung jawab masing-masing ini akan berbeda situasinya pada setiap keluarga, juga tergantung pada budaya yang mereka miliki.

Menurut Helmawati (2013:36), Pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran atau proses transfer ilmu saja, hal yang terpenting dalam pendidikan yaitu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dimiliki manusia itu sendiri. Selanjutnya, Helmawati juga menyebutkan bahwa dasar pendidikan di Indonesia seharusnya dikembangkan dari nilai-nilai Pancasila. Dari lima dasar dalam rumusan Pancasila secara implisit menunjukkan bahwa sila pertama digambarkan nilai yang diyakini bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian keempat sila lainnya juga dijiwai oleh sila pertama.

Hal ini menunjukkan bahwa dasar pendidikan karakter di Indonesia yang terkandung dalam UU No. 20 Tahun 2003 ini tidak bisa lepas dari peran ideologi bangsa, yaitu Pancasila. Adapun dasar perkembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Berikut ini adalah tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara

yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Adapun fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

- a. *Pengembangan*: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik.
- b. *Perbaikan*: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. *Penyaring*: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan karakter bangsa.

Melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada UU Sisdiknas, poin-

poin yang dijabarkan bisa menjadi acuan dalam penilaian karakter setiap individu. Adapun nilai-nilai yang diuraikan memiliki sifat-sifat yang universal, seperti kejujuran, keimanan, kreativitas, kemandirian, hingga kesadaran akan tanggung jawab individu.

Dalam implementasinya, pembentukan karakter tentu merupakan perjalanan yang cukup memakan waktu dan seharusnya berjalan secara berkelanjutan, sehingga perlu adanya sosialisasi beserta media untuk mendukungnya. Heri (2019:219), menjelaskan bahwa sosialisasi secara sederhana adalah proses seorang individu untuk mengenal dan menghayati sejumlah nilai-nilai sosial, sehingga terbentuknya sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Sosialisasi yang dialami seseorang manusia berlangsung secara terus menerus dari mulai lingkungan keluarga sampai individu tersebut meninggal. Dalam proses sosialisasi seseorang diberikan nilai-nilai, norma dan sejumlah pengetahuan untuk bertingkah laku yang sesuai di dalam masyarakatnya. Dalam hal ini nilai dan norma menjadi unsur yang menentukan dalam proses pembentukan karakter individu.

Meskipun seseorang telah diajarkan nilai-nilai maupun norma di lingkungan hidupnya, keputusan untuk mau bertingkah laku sesuai ketentuan nilai maupun norma yang ada juga tergantung pada keputusan pribadi tersebut. Menyangkut hal-hal yang membentuk karakter ini memang cukup kompleks jika ingin ditelaah satu per satu, oleh karena itu untuk menyederhanakannya dalam kajian ini akan berfokus pada salah satu media sosialisasi

pembentuk karakter yang menurut penulis menjadi media sosialisasi paling berpengaruh pada pendidikan karakter seorang individu.

Selanjutnya Heri (2009:225), menyebutkan adalah media sosialisasi pembentuk karakter, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan tokoh masyarakat. Pada kajian ini, media sosialisasi yang penulis bahas adalah keluarga batak toba. Keluarga menurut Heri merupakan media awal dari suatu proses sosialisasi, melalui keluarga seseorang akan bersentuhan langsung dengan anggota keluarga lain. Keluarga akan mentransferkan sejumlah nilai kepada anggota keluarganya masing-masing. Disinilah proses sosialisasi mulai terjadi dan dialami oleh individu.

Dalam masing-masing keluarga, nilai-nilai yang diajarkan dan berlaku di rumah merupakan integrasi antara budaya, agama, kebiasaan, dan norma serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat. Anak diajarkan dan dilatih untuk mematuhi nilai-nilai yang diajarkan. Jika perilaku menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang diajarkan akan mendapat ganjaran, mulai dari pelanggaran ringan hingga yang berat. Selagi perilaku yang menyimpang tidak bersinggungan dengan kasus hukum, tentu keluarga harus berperan untuk membimbing seorang individu agar tidak melewati batas. Sebagai contoh misalnya seorang anak malas belajar, keluarga khususnya orangtua berperan untuk memotivasi si anak agar menemukan semangat dalam belajar.

Peran keluarga khususnya orangtua dalam mendidik anak sangat diperlukan terutama pada perkembangan masa pertengahan dan akhir anak-

anak. Menurut Desmita (2008:153), masa pertengahan dan akhir anak-anak merupakan periode yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual (pubertas). Menurut Seifert & Hoffnung dalam Desmita (2008:183), sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang, maka pada masa pertengahan dan akhir, anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orangtuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Perubahan ini mempunyai dampak yang besar terhadap kualitas hubungan antara anak-anak usia sekolah dan orangtua mereka.

### **Pendidikan Karakter pada keluarga Batak Toba.**

Dalam hal ini penerapan pendidikan karakter pada keluarga batak toba, sangat mengedepankan betapa pentingnya pendidikan dan pendidikan adat dan kebudayaannya supaya karakter budaya batak toba tidak meyeimpang. Pendidikan dianggap sebagai harta yang tidak ternilai, untuk menjadi seorang yang beradab, bersekolah adalah suatu kewajiban. Orangtua akan bekerja keras demi bisa menyekolahkan anaknya. Tidak hanya itu, seorang anak juga dituntut harus lebih baik dari orangtuanya, sebagai contoh jika bapak atau ibu si anak pendidikan terakhirnya adalah sarjana, maka si anak harus bisa meraih pendidikan magister hingga doktoral.

Sebenarnya masyarakat Batak khususnya Batak Toba sudah lama mengenal dan melaksanakan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter dari generasi kegenerasi berikutnya. Hal ini dapat ditelusuri dari petuah-petuah yang sudah lama ada dalam masyarakat Batak Toba dan dituntut untuk dilaksanakan sebagai pola hidup dalam komunikasi antar masyarakat, seperti berikut ini (Edward 2015) :

- a) *Ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon*; meminta bantuan harus dengan rendah hati dan mengakui kelebihan dari orang pada siapa kita meminta.
- b) *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru*; artinya ada rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu secara bersama, tidak mementingkan diri sendiri. Bekerjasama dan gotong royong.
- c) *Disi tano ni dege disi langit ni jujung*; berarti orang Batak Toba toleran terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas.
- d) *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata*; mengandung makna hatihati dan dipikir dulu sebelum mengucapkan sesuatu supaya orang lain jangan tersinggung. Dalam bahasa Indonesia dikatakan “mulutmu adalah harimaumu”.
- e) *Ndang ikkat mambaen asa dijolo*, artinya bahwa berlari bukan jaminan membuat orang berhasil. Perlu analisa untuk mengerjakan sesuatu, jangan gegabah dibutuhkan kehati-hatian.
- f) *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos*; mengandung arti berusaha sekuat tenaga karena kemiskinan menimbulkan penderitaan. Bekerja keras, belajar keras agar berhasil sukses jauh dari kemiskinan dan penderitaan.
- g) *Pakkat hotang tusi hamu mangalangka tusi ma dapotan*; maknanya adalah kemana kamu pergi disitulah hendaknya kamu mendapat rezeki. Optimistis terhadap 30 Kasih dan kebesaran Tuhan, berkat dapat diperoleh dimana saja.
- h) *Manatap tu jolo manaili tu pudi*, berarti memandang ke depan tapi jangan lupa masa lalu. Jangan lupa kacang akan kulitnya, selalu rendah hati, low profile tidak sombong/angkuh.
- i) *Ijuk di para-para hotang di panabian, nabisuk nampuna hata na oto dapotan parulian*. Orang cerdas, bijaksana memiliki ilmu pengetahuan dan setiap orang termasuk yang bodoh memperoleh atau mendapat berkah atau rezeki.
- j) *Marbahul-bahul nabolon*, artinya penyabar, dapat mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pemaarah dan bukan pendendam.
- k) *Marsitijur tu langit madabu tuampuan*, artinya ucapan atau perbuatan yang tidak baik akan diterima sendiri

akibatnya, tangan menyincang bahu memikul. Berusahalah selalu berbuat baik dan berpikir positif.

- 1) *Ndang dao tubis sian bonana*, artinya perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat ayah dan ibunya atau orang tuanya. Ada peniruan atau keteladanan.

Selain mengajarkan akan pentingnya mengenyam pendidikan dan menjadi orang yang sukses, suku Batak memiliki prinsip dasar dalam hidup yang difilosofikan sebagai *Dalihan Natolu* atau yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah tungku dengan tiga penyangga. Ajaran dalam *Dalihan Natolu* dijelaskan dengan contoh penerapan bersosial dalam adat Batak Toba yang dikutip dari gobatak.com adalah sebagai berikut (Gobatak. 2011) :

1. *Somba marhula-hula*. Artinya hula-hula dalam adat suku Batak adalah keluarga laki-laki dari pihak istri. Dalam hidup beradat, seseorang haruslah menghormati hula-hulanya, tidak boleh bersikap sesuka hati.
2. *Manat mardongan tubu*. Dongan tubu dalam adat Batak adalah sekelompok masyarakat dalam satu rumpun marga. Gambaran dongan tubu adalah sosok kakak/abang dan adik. Dalam filosofi ini seseorang diajarkan untuk mengasihi saudaranya dan saling membantu satu sama lain, jangan sampai ada pertikaian yang dapat merusak persaudaraan.

3. *Elek Marboru*. Boru adalah kelompok orang dari saudara perempuan dan pihak dari suami saudara perempuan. Pada istilah ini diajarkan untuk saling mengasihi agar hidup ini diberikan berkat.

Dari filosofi diatas menjelaskan bahwa suku bangsa batak penuh nilai-nilai yang sangat kental dan sakral. Filosofi tersebut menghilangkan stereotip yang selama ini kita dengar terhadap orang batak, orang batak pekerja keras, memiliki suara yang keras dan suka ‘ceplas-ceplos’ jika mengemukakan pendapat, sehingga tidak jarang dianggap kasar oleh orang lain. Suku Batak juga kerap dikaitkan dengan berbagai profesi seperti pengacara, tukang tambal ban, sopir, rentenir, hingga pencopet. Sifat pekerja keras, bertutur ‘ceplas-ceplos’ dan karakter suara yang keras mungkin memang ada kaitannya dengan budaya Batak. Apabila kita analisa lirik lagu Anak Medan, salah satu lagu pop Batak yang berbunyi “*Horas, pohon pinang tumbuh sendiri – tumbuhlah menantang awan – biar kambing di kampung sendiri – tapi banteng di perantauan*”. Lagu ini menyiratkan bagaimana seorang “Anak Medan” harus mandiri dan tumbuh (dalam hal pekerjaan dan atau pendidikan) setinggi mungkin, jika di kampung sendiri hidup biasa-biasa saja, maka jika harus merantau, hidup harus lebih baik.

Suku bangsa yang merantau tidak hanya suku Batak saja tentunya, tetapi dengan prinsip hidupnya, suku Batak ini kerap merantau ke segala penjuru dunia dan memang cukup terkenal dengan berbagai profesi yang kerap dikaitkan dengan latar belakang budayanya. Seperti stereotip profesi

orang Batak sebagai pengacara, tukang tambal ban, sopir, rentenir, hingga pencopet (profesi ini tidak untuk ditiru), pada hakikatnya orang Batak tidaklah gengsi dalam mengerjakan pekerjaan apapun, mereka terlatih untuk hidup keras, demi menghidupi diri sendiri maupun keluarga, mereka rela mengerjakan pekerjaan yang remeh sekalipun. Untuk profesi pengacara misalnya, mungkin memang lekat dengan orang Batak karena beberapa pengacara kondang di tanah air bersuku Batak, sebut saja Hotman Paris Hutapea, Otto Hasibuan, dan Ruhut Sitompul. Untuk menjadi seseorang yang berhasil dan sukses pastinya tidak harus terlahir menjadi orang Batak, siapa pun dari suku bangsa manapun juga memiliki kesempatan yang sama untuk meraih cita-cita. Tergantung pada kemauan diri dan seberapa keras berusaha.

## SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendorong kekuatan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam hidup seseorang. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan. Dalam menangani krisis karakter bangsa, memang bukanlah pekerjaan yang mudah seperti membalikan telapak tangan. Dalam penganan pendidikan karakter tidak hanya serta merta diserahkan kepada sistem pendidikan saja namun sistem keluarga juga harus menjadi media dalam pembentukan karakter dengan memberikan penanaman nilai-nilai adat dan budaya daerah keluarga tersebut. Dalam hal ini penulis tidak menemukan referensi yang menjelaskan bagaimana penanaman pendidikan karakter dalam

suatu keluarga, hal ini dikarenakan kajian pendidikan karakter menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, padahal keluarga sebagai tempat anak tumbuh dan berkembang pertama kali turut memiliki andil yang besar terhadap pembangunan karakter ini karna keluarga adalah sekolah pertama sebelum meranjak ke sekolah formal.

Pendidikan karakter didalam keluarga, dalam hal ini keluarga Batak Toba didasarkan pada nilai-nilai filosofis yang ditanamkan kepada generasi ke generasi penerusnya. Pendidikan karakter dalam budaya Batak Toba bisa dilihat dari filosofi luhurnya yang mengharuskan setiap keturunannya untuk berbuat baik kepada sesama, yang dimana hal ini dimulai dari lingkup terdekat, yaitu keluarga. Dengan berbuat baik pada sesama, dalam budaya Batak Toba diyakini akan membawa kebaikan dan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain diajarkan untuk berbuat baik dan hidup rukun dalam kehidupan sosialnya, budaya Batak Toba juga menanamkan setiap keturunannya untuk mau belajar dan bekerja keras demi kemajuan di masa depan. Pendidikan karakter dalam budaya Batak Tobahanyalah contoh kecil dari peranan keluarga dalam mengajarkan nilai-nilai luhur untuk hidup rukun di masyarakat dan yang memacu pengembangan potensi diri menjadi seorang individu dengan kepribadian yang berkualitas baik. Pada dasarnya, penulis percaya bahwa setiap budaya bangsa di Indonesia ini mengajarkan nilai-nilai luhur yang begitu kaya akan makna kehidupan, walaupun tradisinya berbeda, nilai-nilai luhur ini kelak akan menjadi 'roh' yang hidup bagi pembentukan karakter setiap individunya.

## SARAN.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Perlunya pendidikan karakter pada dalam keluarga pada generasi ke generasi, untuk menjaga marwah adat dan budaya keluarga keluarga.
2. Korelasi Pendidikan Karakter dengan pendidikan kebudayaan harus digalakan demi menjaga identitas jati diri kebudayaan agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman pada generasi berikutnya.
3. Pengembangan pendidikan budaya batak harus terus di lestarikan kepada generasi ke generasi sehingga karakter batak yang keras dan ceplas-ceplos itu tidak menjadi stereotip buruk.

## Daftar Pustaka:

### Buku.

- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heri.(2019). *Kewarganegaraan dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Kemendiknas. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta : Kemendiknas.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Koesoerna, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Globalisasi*. Jakarta : Grasindo

Marzuki. (2015). *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*. Bandung : Bumi Medika

Mulyana, Dedy & Jalaluddin Rakhmat. (2005). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.

Ramli. T. (2003), *Pendidikan Karakter*, Bandung : Angkasa.

Supriyadi, Gering. Guna, Tri. (2003). *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan III*. Edisi Revisi. Jakarta; Lembaga Administrasi Negara.

Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 Th. (2003). Jakarta : Sinar Grafika.

Wibowo. (2007). *Manajemen Kinerja*. Jakarta. Rajawali Pers.

### Jurnal.

Edward Purba. (2015). Keteladanan dan karakter dalam masyarakat. *Jurnal Handayani*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2015.

Khausar, K. (2018). Upaya dan peran institusi lokal (balee inong) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam bagi ibu-ibu dan remaja Kota Banda Aceh. *genta mulia: jurnal ilmiah pendidikan*.

### Link Berita.

Devina Halim. (2019). *Perusuh* 22 Mei. <https://nasional.kompas.com/read/20>

19/06/10/21341501/dari-447-terduga-perusuh-22-mei-ada-67-anak-dibawah-umur. Diakses pada 24 Agustus 2019.

GoBatak. (2011). *Filsafah Orang Batak Dalam Dalihan Natolu*.  
<http://www.gobatak.com/filsafah-orang-batak-toba-dalam-dalihan-natolu/>.  
Diakses pada 24 Agustus 2019 .

Kata data. 2018. *Jawa Mendominasi 40 Persen Suku Bangsa di Indonesia*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/29/jawa-mendominasi-40-persen-suku-bangsa-diindonesia>.  
Diakses pada 24 Agustus 2019.

BPS. (2015). *Mengulik Data Suku di Indonesia*.  
<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.  
Diakses pada 24 Agustus 2019.

Muhammad Tazli. (2016). *Marga Suku Batak di Sumut, Ini Daftar Lengkapnya*.  
<https://www.tribunnews.com/regional/2016/08/01/ternyata-ada-400-lebih-marga-suku-batak-di-sumut-ini-daftar-lengkapnya?page=all>.  
Diakses pada 24 Agustus 2019.